

## **PENGGUNAAN MAKNA KIAS PADA PUISI “5 DETIK DAN RASA RINDU” KARYA PRILLY LATUCONSINA**

Nur Indahsari  
Universitas muhammadiyah jember  
Sari44368@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Penggunaan Makna Kias pada Puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang empat jenis makna kias berupa makna kias perbandingan, metafora, allegori, personifikasi yang terdapat pada puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina. Makna kias perbandingan merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain, serta menggunakan kata-kata pembanding. Makna kias metafora membahas tentang bahasa kiasan melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain dan menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. makna kias allegori merupakan cerita kiasan ataupun lukisan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. makna kias personifikasi membahas tentang kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat hidup, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mendeskripsikan jenis makna kias berupa perbandingan, metafora, personifikasi, dan allegori pada puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina dengan jumlah halaman 155. Teknik pengujian kesahihahan data yang digunakan berupa data primer yaitu beberapa buku yang berisi tentang teori makna kias, sedangkan data sekunder yang memvalidasi diperoleh dengan cara (metode) lain yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan makna kias pada puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina terdapat empat jenis makna kias yaitu makna kias perbandingan terdapat sepuluh data, makna kias metafora terdapat tiga data, makna kias allegori terdapat enam data, dan makna kias personifikasiterdapat dua data. Simpulan dari penelitian ini adalah Kata kiasan ini sering ditemukan pada karya sastra khususnya berupa puisi. Kata kiasan sering dipakai untuk memberikan rasa keindahan dan penekanan pada hal yang disampaikan.

**Kata kunci:** *Makna Kias, Puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina*

### **ABSTRACT**

This study entitled The Use of Ornamental Meanings in the "5 Seconds and Nostalgia" Poem by Prilly Latuconsina. This study aims to describe the four types of meaning in terms of the meaning of comparison, metaphor, allegory, personification contained in the poem "5 Seconds and Longing" by Prilly Latuconsina. The meaning of comparison chias is figurative language that equates one thing to another, and uses comparison words. The metaphorical meaning of talking about figurative language sees something by means of other objects and expresses something as the same or worth something else, which is actually not the same. the allegory style meaning is a figure of speech or a painting that decorates other things or other events. the meaning of chias personification addresses the figure of speech that equates things with humans, inanimate objects are made alive, thinking, and so on like humans. The type of research used is qualitative descriptive. The data in this study are in the form of a sentence describing the type of meaning in the form of comparisons, metaphors, personifications, and allegories in the poem "5 seconds and longing" by Prilly Latuconsina. The source of the data in this study is the poem "5 Seconds and Feelings of Longing" by Prilly Latuconsina with the number of pages 155. The data validity testing technique used is in the form of primary data which are several books that contain theory of gias meaning, while the validating secondary data is obtained ( another method) that is consultation with the supervisor. The results of this study indicate that the use of the chias meaning in

Prilly Latuconsina's poem "5 Seconds and Longing" there are four types of impression meaning, namely the meaning of comparison, there are ten data, the meaning of metaphor there are three data, the meaning of allegory is six data, and the meaning of chias personification can be two data. The conclusion of this study is that this figure of speech is often found in literary works, especially in the form of poetry. The figure of speech is often used to give a sense of beauty and emphasis on what is conveyed.

**Keywords:** *Kias Meaning, "5 Seconds and Nostalgia" Poetry by Prilly Latuconsina*

## 1. PENDAHULUAN

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan menciptakan puisi maka penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin (Tjahjono dalam Rokhmansyah, 2014, hal. 13). Sedangkan menurut Pradopo (dalam Suyanto, 2013, hal.1) menyatakan bahwa puisi adalah kegiatan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam yakni unsur fisik dan unsur batin (Kosasih. E, 2012, hal. 97). Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas yang utuh. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah kegiatan yang diciptakan melalui proses berfikir manusia dengan menekankan perasaan dan membangkitkan imajinasi kepada pembaca melalui unsur fisik dan unsur batin pada puisi. Di dalam puisi terdapat makna kias yang termasuk pada unsur fisik puisi berupa bahasa figuratif atau majas. Makna kias

merupakan salah satu kajian yang terdapat dalam ilmu semantik.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantic*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang"). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambungkan" (Chaer, 2013, hal. 2). Secara umum semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah. Menurut Huford dan Hearsly (dalam Subroto, 2011, hal. 1) menyatakan bahwa semantik mengkaji arti di dalam bahasa. Arti di dalam bahasa disebut arti bahasa atau arti *lingual* yang merupakan objek kajian semantik. Dalam semantik terdapat kajian tentang makna kias. Di dalam kajian semantik terdapat berbagai jenis makna yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna greflektif, makna gramatikal, makna ideasional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna konstekstual, makna leksikal, makna

lokusi, makna luas, dan sebagainya (Pateda, 2010, hal. 97). Namun, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada makna kias.

Arti kias sebenarnya ibarat atau perbandingan. Maksudnya, dengan arti kiasan di sini adalah arti kata atau bentuk linguistik yang lain (kelompok kata atau frase, klausa, kalimat) bukan arti sebenarnya (Subroto, 2011, hal. 145). Jadi, arti kiasan adalah arti linguistik tertentu (umum) bukan dalam arti sebenarnya. Sedangkan menurut Harimurti (dalam Pateda, 2010, hal. 108) bahwa makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna kias adalah pemakaian kata dan kalimat yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kias bahasanya tidak menggunakan bahasa pada umumnya atau merupakan cara lain untuk mengatakan suatu yang lain dari cara yang biasanya atau dalam hal ini bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, bahasa kiasan adalah bahasa yang mengekspresi sebuah makna secara tidak langsung. Menurut Pradopo (2017, hal. 62-63) unsur kepuhitan yang lain, untuk mendapatkan kepuhitan adalah bahasa kiasan (*figurative language*). Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau memper-

samakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Bahasa kiasan terdapat tujuh jenis antara lain perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), allegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki (*synecdoche*). Menurut Pratiwi (2018, hal. 112) menyatakan bahwa fungsi makna kias pada suatu bahasa yaitu diantaranya (1) memperindah bahasa pada karya sastra yang khususnya berupa puisi, (2) menyembunyikan sesuatu dengan cara menggunakan bahasa yang sulit dipahami maknanya oleh pembaca, (3) menciptakan suasana tertentu dengan tulisan yang digunakan oleh penulis, (4) mempunyai tujuan untuk membujuk, mengingatkan, dan meyakinkan pembaca yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang digunakan oleh penulis, (5) bahasa yang digunakan yaitu berupa sindiran agar pembaca mengerti dan memahami maksud dari penulis. Penelitian ini memfokuskan pada empat jenis makna kias berupa perbandingan, metafora, allegori, dan personifikasi karena di dalam puisi 5 Detik Dan Rasa Rindu karya Prilly Latuconsina peneliti menemukan kalimat yang mengandung makna kias tersebut. Pada puisi 5 Detik Dan Rasa Rindu karya Prilly Latuconsina tergo-long puisi baru yang menceritakan tentang keromantisan.

Penelitian ini difokuskan pada jenis karya sastra berupa puisi yang berjudul "5 Detik Dan Rasa Rindu" karya Prilly

Latuconsina. Puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" dengan tebal halaman 155 halaman dan terdapat 47 judul, diterbitkan oleh The Panas Dalam Publishing, puisi tersebut tergolong puisi *Best Seller*. Puisi menceritakan tentang segala keresahan baik secara empiris maupun sekedar imajisi yang kerap muncul dalam kesehariannya mulai dari cinta, rindu, marah, bahkan beberapa renungan dalam kehidupannya. Dari 45 judul puisi yang terdapat dalam puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" karya Prilly Latuconsina peneliti memfokuskan 16 judul puisi yang mengandung makna kias yaitu (1) Kamu, (2) Degub Kesukaanku, (3) Menanti Kepulangan, (4) Pilihan, (5) Syair Bual, (6) Fatamorgana, (7) 2 Insan, (8) Dongeng Kesukaan, (9) Tulisan Luka, (10) Aku Memilih Mengenangmu (11) Kepergianmu, (12) Aku Lemah, (13) Berantakan, (14) Aroma Luka, (15) Senyum, dan (16) Noktah. Alasan peneliti memilih puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" karya Prilly Latuconsina diantaranya sebagai berikut. Pertama, judul puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" karya Prilly Latuconsina belum pernah diteliti. Kedua, Peneliti banyak menemukan makna kias pada kata-kata dalam puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" yang digunakan penyair. Ketiga, peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung dalam puisi.

Penelitian tentang makna kias juga pernah diteliti oleh Sadyo Dedy Kunstanto (2013) dengan judul,

"Analisis Makna Kias Dalam Lirik Lagu Ebiel G. Dan Skenario Pembelajaran Sastra Di Kelas X SMA". Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu meneliti makna kias. Namun, juga memiliki perbedaan yaitu pada objeknya, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan objek lirik lagu serta skenario pembelajaran sastra dan pada penelitian ini menggunakan puisi. Adapun kutipan makna kias pada puisi 5 Detik Dan Rasa Rindu Karya Prilly Latuconsina yaitu sebagai berikut.

***Kamu itu seperti majas***

Terlihat rumit dan lain.

Tapi penuh dengan keindahan.

Pada larik di atas berupa ***kamu itu seperti majas*** merupakan makna kias perbandingan yang terdapat di dalam judul puisi "Kamu". Makna kias perbandingan tersebut ditunjukkan oleh penyair yang menyamakan dirinya seolah-olah seperti majas. Data yang mengandung makna kias perbandingan pada larik tersebut yaitu pada kata "seperti". Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017, hal. 63) menyatakan bahwa perbandingan atau perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain, serta menggunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembandingan yang lain. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai

makna kias. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah *“Penggunaan Makna Kias Pada Puisi 5 Detik Dan Rasa Rindu Karya Prilly Latuconsina”*.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Siswanto (2011, hal. 56) menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan menurut (Semi, 2012, hal. 31) menyatakan bahwa penelitian yang deskriptif merupakan data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh data berupa kalimat yang mengandung makna kias pada puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina.

Data penelitian adalah semua fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Menurut Siswanto (2011, hal. 70) menyatakan bahwa data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Maka dari itu kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori. Data dibagi menjadi dua, yakni

(1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Data primer dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang mengandung jenis makna kias dan diperoleh langsung dalam puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” Karya Prilly Latuconsina. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa kategori yang menunjukkan jenis makna kias yang diperoleh dari teori yang digunakan oleh peneliti. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang mendeskripsikan jenis makna kias berupa perbandingan, metafora, personifikasi, dan allegori pada puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina.

Sumber data adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita seperti orang, benda, informasi yang dapat memberikan fakta, realitas dan informasi pada penelitian yang dilakukan. Menurut Siswanto (2011, hal. 72) menyatakan bahwa sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama dan puisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina dengan jumlah halaman

155. Puisi ini diterbitkan oleh The Panas Dalam Publishing. Waktu penelitian ini berlangsung selama satu setengah bulan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 Mei 2019 sampai dengan 23 Juni 2019.

Menurut Siswanto (2011, hal. 73) menyatakan bahwa kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Pengumpulan data memiliki peran terpenting serta menjadi pusat dari proses penelitian sehingga kualitas penelitian bergantung padanya. Maka dari itu perlu adanya teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data yang meliputi menyiapkan lembaran pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsi dan menarik kesimpulan.

Menurut Siswanto (2011, hal. 73) menyatakan bahwa instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini yang dikenal umum adalah *test*, *interview*, observasi, atau angket. Tetapi di dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi kepada teks, bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu (*treatment*). Oleh karena itu, instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun peneliti juga dibantu

dengan instrumen penunjang berupa tabel instrumen pengumpulan data.

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (dalam Siswanto, 2011, hal. 81) istilah analisis dalam format paparan deskriptif disebut sebagai data *display*. Dalam penelitian ini, semua data yang terkumpul atau tergolong ke dalam jenis makna kias pada puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" Karya Prilly Latuconsina dianalisis datanya.

Dalam penelitian ini teknik pengujian kesahihan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Menurut Siswanto (2011, hal. 79) menjelaskan bahwa teknik triangulasi yakni tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan yang lain. Teknik triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keakuratan data dan mengidentifikasi seberapa valid data yang akan diteliti. Menurut Siswanto (2011:79) terdapat empat jenis triangulasi yaitu: (1) triangulasi data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi teori dan (4) triangulasi peneliti yang meliputi teknik diskusi dan teknik seminar. Berdasarkan keempat triangulasi tersebut yang dipandang relevan dengan penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode merujuk kepada teknik

pengabsahan data primer dengan jalan mengumpulkan data lain yang berse-suaian penggunaan metode lain. Data primer yang digunakan penelitian ini adalah beberapa buku yang berisi tentang teori makna kias, sedangkan data sekunder yang memvalidasi diperoleh dengan cara (metode) lain yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing pertama Eka Nova Ali Vardani, M.Pd dan dosen pembimbing kedua Dzarna, M.Pd yang mempunyai kewenangan di bidang sastra terutama yang terkait dengan penelitian ini serta untuk menguji atau mengecek kembali data primer sampai data tersebut benar-benar valid.

### 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" karya Prilly Latuconsina peneliti menemukan sepuluh data yang mengandung makna kias perbandingan, tiga data mengandung makna kias metafora, enam data mengandung makna kias allegori, dan dua data mengandung makna kias personifikasi. Adapun pembahasannya yaitu sebagai berikut.

#### 3.1 Makna Kias Perbandingan

Perbandingan atau perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain, serta menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding

yang lain (Pradopo (2017, hal. 63). Maka makna kias perbandingan ini menjelaskan bahasa yang mengungkapkan suatu hal yang sama dengan hal lain serta menggunakan kata-kata pembanding. Berikut data yang tergolong makna kias perbandingan dalam puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" karya Prilly Latuconsina.

***Kamu itu seperti majas***  
(KM.PB.III.1)

Terlihat rumit dan lain.

Tapi penuh dengan keindahan.

Pada larik di atas berupa ***kamu itu seperti majas*** menunjukkan makna kias perbandingan yang ditunjukkan pada kata "seperti". Apabila tidak ada kata "seperti" pada larik tersebut, maka secara langsung penyair menyebutkan orang itu serupa dengan majas. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017, hal. 63) menyatakan bahwa perbandingan atau perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain, serta menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Pada puisi yang berjudul "Kamu" di atas terdapat tiga bait. Pada bait ketigalah ditemukan data yang mengandung makna kias perbandingan yang terdapat di larik pertama. Data tersebut ditunjukkan pada larik ***kamu itu seperti majas***. Pada kata "seperti" dalam larik tersebut bermakna kata pembanding

yang menyamakan satu hal dengan hal lain seolah-olah seseorang yang ia cintai sama seperti majas. Makna yang sebenarnya adalah keindahan seseorang yang ia cintai berupa perilaku dan perkataannya yang sulit untuk diutarakan oleh penyair. Selain penggalan puisi di atas, berikut data kedua yang tergolong makna kias perbandingan.

***Mengenalmu bagaikan membaca sebuah buku.*** (ARL.PB.II.1)  
Tak pernah habis kubaca.  
Begitu juga dengan mencintaimu

Pada larik di atas berupa ***mengenalmu bagaikan membaca sebuah buku*** menunjukkan makna kias perbandingan yang ditunjukkan pada kata “bagaikan”. Apabila tidak kata “bagaikan” pada larik tersebut, maka menimbulkan ketidakjelasan makna pada puisi. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017, hal. 63) menyatakan bahwa perbandingan atau perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain, serta menggunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembandingan yang lain. Pada puisi yang berjudul “Aroma Luka” terdapat tiga bait. Pada bait kedualah ditemukan data yang mengandung makna kias perbandingan yang terdapat pada di larik pertama. Data tersebut ditunjukkan pada larik ***menge-***

***nalmu bagaikan membaca sebuah buku.*** Pada kata “bagaikan” dalam larik tersebut bermakna seolah-olah mengenal seseorang yang ia cintai sama seperti membaca sebuah buku. Makna sebenarnya adalah selama penyair mengenal seseorang yang ia cintai membuatnya ingin selalu mengetahui dan memahami semua tentangnya. Bahkan dengan perkenalan tersebut penyair tidak berhenti mencintainya. Selain penggalan puisi di atas, berikut data ketiga yang tergolong makna kias perbandingan.

### 3.2 Makna Kias Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain dan menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2017, hal. 67). Berikut data yang tergolong makna kias metafora dalam puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina.

***Hai kamu, fatamorganaku***  
(FTM.MF.I.1)  
Keindahan yang tak bisa kusentuh apalagi kumiliki

Pada larik di atas berupa ***hai kamu, fatamorganaku*** menunjukkan makna kias metafora yang ditunjukkan pada kata “fatamorganaku”. Apabila tidak ada kata “fatamorganaku” pada larik



tersebut, maka menimbulkan ketidakjelasan makna pada puisi. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017, hal. 67) menyatakan bahwa metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain dan menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. Pada puisi yang berjudul "Fatamorgana" di atas terdapat satu bait. Pada bait pertamalah ditemukan data yang mengandung makna kias metafora yang terdapat di larik pertama. Data tersebut ditunjukkan pada larik **hai kamu, fatamorganaku**. Pada kata "fatamorganaku" bermakna penyair menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan seseorang yang ia cintai, yang sesungguhnya tidak sama. Makna yang sebenarnya adalah seseorang yang sangat ia cintai hanya bersifat khayal dan tidak dapat ia miliki. Selain penggalan puisi di atas, berikut data kedua yang tergolong makna kias metafora.

**Hai jingga** (DKK.MF.III.1)  
Bisa kah kamu menetap?

Pada larik di atas berupa **hai jingga** menunjukkan makna kias metafora yang ditunjukkan pada kata "jingga". Apabila tidak ada kata "jingga" pada larik tersebut, maka menimbulkan ketidakjelasan makna pada puisi. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017, hal. 67) menyatakan bahwa metafora

adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain dan menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. Pada puisi yang berjudul "Degup Kesukaanku" terdapat empat bait. Pada bait ketigalah ditemukan data yang mengandung makna kias metafora yang terdapat di larik pertama. Data tersebut ditunjukkan pada larik **hai jingga**. Pada kata "jingga" bermakna penyair menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan seseorang yang ia cintai, yang sesungguhnya tidak sama. Makna yang sebenarnya adalah seseorang yang penuh dengan keindahan seperti senja yang kehadirannya selalu membuat ketenangan dan kepergiannya selalu membuat kerinduan terhadapnya. Penyair menginginkan agar ia selalu menetap bersamanya.

### 3.3 Makna Kias Allegori

Allegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan yang mengisahkan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2017, hal.72). Berikut data yang tergolong makna kias allegori dalam puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" karya Prilly Latuconsina .

**Kakiku kepanasan berlari di atas pasir ini.** (FTM.AL.I.5)  
Tanpas alas,  
Kamu pun tetap tega.

Pada larik di atas menunjukkan makna kias allegori yang ditunjukkan

pada larik ***kakiku kepanasan berlari di atas pasir ini***. Apabila tidak ada larik tersebut, maka pembaca tidak memahami cerita atau kejadian dari puisi. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017, hal.72) menyatakan bahwa allegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Pada puisi yang berjudul "Fatamorgana" terdapat satu bait. Pada bait pertamalah ditemukan data yang mengandung makna kias allegori yang terdapat di larik kelima. Data tersebut ditunjukkan pada larik ***kakiku kepanasan berlari di atas pasir ini*** bermakna penyair menceritakan kisah cintanya berupa cerita kiasan yang mengiaskan hal lain yang terjadi seperti di atas pasir. Makna yang sebenarnya adalah penyair yang berusaha keras untuk memperjuangkan cintanya meski berbagai rintangan yang dilaluinya dan penyair mengharapkan terulang kembali kenangan saat di pantai bersamanya. Namun, seseorang yang dicintainya tetap tidak peduli atas perjuangannya. Selain penggalan puisi di atas, berikut data kedua yang tergolong makna kias allegori.

***Kepergianmu***

***membangunkanku dari mimpi.***

(DK.AL.I.6,7)

***Mengakhiri kisah dalam negeri dongeng.***

Pada larik di atas menunjukkan makna kias allegori yang ditunjukkan pada larik ***kepergianmu membangunkanku dari mimpi dan mengakhiri kisah dalam negeri dongeng***. Apabila tidak ada larik tersebut, maka pembaca tidak memahami cerita atau kejadian

dari puisi. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017, hal.72) menyatakan bahwa allegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Pada puisi yang berjudul "Dongeng Kesukaan" di atas terdapat dua bait. Pada bait pertamalah ditemukan data yang mengandung makna kias allegori yang terdapat di larik keenam dan ketujuh. Data tersebut ditunjukkan pada larik ***kepergianmu membangunkanku dari mimpi dan mengakhiri kisah dalam negeri dongeng*** bermakna penyair menceritakan berupa cerita kiasan yang mengiaskan hal lain seperti di mimpi dan negeri dongeng. Makna yang sebenarnya adalah kepergian seseorang yang ia cintai mengapuskan impian penyair yang selalu ingin bersamanya. Impiannya pupus dan tidak akan pernah terjadi di dalam hidupnya atau hanya bayangan indah seperti di negeri dongeng. Selain penggalan puisi di atas, berikut data ketiga yang tergolong makna kias allegori.

### **3.4 Makna Kias Personifikasi**

Personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat hidup, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2017, hal.76). Berikut data yang tergolong makna kias allegori dalam puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" karya Prilly Latuconsina.

***Fajar mengintipku dari balik awan***(2I.PS.II.1,2)

*Aku disuruh bicara, disuruh bergerak.*

Pada larik di atas menunjukkan makna kias personifikasi ditunjukkan pada kata “fajar mengintipku”. Apabila tidak ada kata “fajar mengintipku” pada larik tersebut, maka tidak ada kejelasan pelaku dari tindakan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017, hal.76) menyatakan bahwa personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat hidup, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Pada puisi yang berjudul “2 Insan” terdapat dua bait. Pada bait kedua ditemukan data yang mengandung makna kias personifikasi yang terdapat di larik kesatu dan kedua. Data tersebut ditunjukkan pada larik ***fajar mengintipku dari balik awan***. Pada kata “fajar mengintipku” bermakna penyair menyamakan benda mati seolah-olah hidup seperti manusia. Makna yang sebenarnya adalah cahaya yang menyinarinya dari langit. Ia diperintah untuk melakukan sesuatu dengan cara tidak hanya diam saja dengan keadaan tersebut. Dalam keadaannya ia diperintah untuk bangkit dari kesedihannya dan memulai kehidupan yang baru.

***Harap kelabu bisa menyampaikan pesan rasa yang tak pernah sampai.***

(AKL. PS.IV.3)

Ini lah takdir rindu yang hanya singgah lalu cinta yang tak kunjung bergulir.

Pada larik di atas menunjukkan makna kias personifikasi ditunjukkan pada kata “kelabu”. Apabila tidak ada kata “kelabu” pada larik tersebut, maka tidak ada kejelasan pelaku dari tindakan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Pradopo (2017, hal.76) menyatakan bahwa personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat hidup, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Pada puisi yang berjudul “Aku Lemah” terdapat tujuh bait. Pada bait keempat ditemukan data yang mengandung makna kias perbandingan yang terdapat di larik ketiga. Data tersebut ditunjukkan pada larik ***harap kelabu bisa menyampaikan pesan rasa yang tak pernah sampai***. Pada kata “kelabu” bermakna penyair menyamakan benda mati seolah-olah hidup seperti manusia berupa kelabu bisa menyampaikan pesan yang tak pernah sampai terhadap seseorang yang ia cintai. Makna yang sebenarnya adalah sebuah harapan penyair dengan rasa yang ingin tersampaikan kepada seseorang yang ia cintai. Rasa tersebut berupa rasa rindu yang hanya sementara ia rasakan dan cinta yang tak kunjung hadir di dalam hati seseorang yang ia cintai.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada puisi “5 Detik Dan Rasa Rindu” karya Prilly Latuconsina,

peneliti menemukan sepuluh data yang mengandung makna kias perbandingan. Terdapat satu data yang mengandung makna kias perbandingan yang terdapat pada puisi *Kamu, Syair Bual, Menanti Kepulangan, Kepergianmu, Senyum, Aku Lemah, Noktah, dan Pilihan*. Terdapat dua data yang mengandung makna kias perbandingan pada judul puisi *Aroma Luka*. Data yang mengandung makna kias metafora yaitu tiga data. Terdapat satu data pada judul puisi *Pilihan, Fatamorgana, Degub Kesukaanku* yang mengandung makna kias metafora. Data yang mengandung makna kias allegori yaitu enam data. Terdapat satu data pada judul puisi *Menanti Kepulangan, Fatamorgana, Tulisan Luka, Aku Memilih Mengenangmu, dan Berantakan* yang mengandung makna kias allegori. Selanjutnya data yang mengandung makna kias personifikasi yaitu dua data. Terdapat satu data pada judul puisi *2 Insan dan Aku Lemah* yang mengandung makna kias personifikasi. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak makna kias berupa makna kias perbandingan, metafora, allegori, dan personifikasi pada puisi "5 Detik Dan Rasa Rindu" karya Prilly Latuconsina karena puisi tersebut menggunakan kata-kata yang tidak sebenarnya atau biasa disebut dengan makna kias. Kata kiasan ini sering ditemukan pada karya sastra khususnya berupa puisi. Kata kiasan sering dipakai untuk memberikan rasa

keindahan dan penekanan pada hal yang disampaikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunstanto, Sadyo Dedy. (2013). *Analisis Makna Kias Dalam Lirik Lagu Ebiat G. Ade Dan Skenario Pembelajaran Sastra Di Kelas X SMA*. Skripsi.
- Latuconsina, Prilly. (2017). *5 Detik dan Rasa Rindu*. Bandung: The Panas Dalam Publishing.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rahchmat Djoko. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Anantasia Tita. (2018). *Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Band Naif Dan Payung Tedung*. Universitas Sanata Dharma.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto. (2013). *Mengarang Dan Mengapresiasi Puisi.*

Surakarta: Yuma Pustaka

Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik.*

Surakarta: Cakrawala Media.

